BAB IV

PERANAN KH.DJAZULI UTSMAN DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-FALAH

A. Perjalanan Awal Merintis Pesantren

Awal mula tempat belajar di pondok pesantren Al-Falah ialah serambi masjid karena belum mempunyai gedung.[39] Inilah awal keberangkatan KH. Djazuli Utsman menjadi seorang kiai diusia yang masih muda 25 tahun.

Berdirinya Madrasah terdengar oleh santri hingga satu demi satu santri berdatangan dari berbagai desa dan santri-santri yang berasal dari daerah yang jauhpun satu demi satu menetap di Ploso. H. Ridlwan Syakur, Baedlowi dan Khurmen, ketiganya dari Sendang Gringging ditambah H. Asy'ari dan Berkah dari Ngadiluwih merupakan santri-santri pertama yang menetap. Suasana sudah terasa ramai dan masjidpun terasa sesak yang menimbulkan permasalahan baru yaitu mendesaknya pengadaan ruang belajar yang memadai. Oleh karena itu direncanakan pembangunan sebuah gedung Madrasah. Kiai Djazuli Utsman keliling desa untuk mengumpulkan dana. Beliau mengayuh sepeda berpuluh-puluh kilometer sampai Kediri, Tulungagung, Trenggalek dan terkadang ke Blitar, namun tak sia-sia banyak hartawan dan dermawan mengulurkan tangan sehingga pembangunan segera bisa dilaksanakan. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, Begitulah dengan perjalanan awal Al- Falah.

[39] Nurul Huda Djazuli, *Wawancara*, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Djazuli Utsman tertimpa musibah, ia di fitnah. Di sebarkanlah isu bahwa jalannya Madrasah Ploso itu tidaklah baik, karena gurunya kurang umur, kurang pintar, kurang sholeh dan sebagainya. Kiai Djazuli Utsman diam saja, namun beliau juga berusaha untuk menolak itu kemudian di undanglah para kiai dan pemuka masyarakat sewilayah Kecamatan Ploso untuk mengadakan suatu rapat yang berkaitan dengan berdirinya Madrasah. Acara di buka dengan pembacaan Al-Qur'an oleh Abdullah Hisyam seorang santri beliau yang ditugaskan mengajar di Madrasah.

Kiai Djazuli Utsman dengan bijaksana sudah menyelamatkan perjuangannya dari serangan fitnah, sebab dari hasil pertemuan itu isu-isu negatif sudah tidak bisa mempengaruhi kalangan tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh agama.[40]

Di tengah-tengah kendala dan rintangan itu pembangunan terus berjalan dipimpin oleh seorang tukang bangunan bernama Hasan Hadi. Seluruh santri bahu membahu bergotong royong, begitu juga kiai dan ibu nyai terlibat langsung sampai bangunan sudah layak untuk ditempati, hanya semen untuk lantai yang tak terjangkau oleh dana. maka dipakailah batu bata merah untuk lantainya, sehingga Madrasah yang berlokasi di depan Masjid dan terdiri dari 2 kelas itu terkenal dengan sebutan Madrasah Abang (Madrasah Merah). Peristiwa ini terjadi pada tahun 1927, KH. Hasyim Asy'ari berkenan hadir pada acara syukuran pembangunan Madrasah tersebut, untuk meresmikan dengan acara yang sederhana.

[40] Zainuddin Djazuli, *Wawancara*, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Djazuli Utsman merasa senang, begitu pula para santri yang belajar. Mereka merasa tentram dan punya harapan untuk meraih ilmu dengan sukses dengan tersedianya fasilitas yang kian meningkat, sementara santri-santri baru dari daerah yang jauh terus bertambah. Banyaknya santri yang menetap sudah tak tertampung lagi di Masjid sehingga timbullah permasalahan lagi yaitu pengadaan asrama (pondok) tempat bermukim bagi para santri. Maka pada tahun berikutnya (1928) dibangun pondok yang pertama kali yang diberi nama pondok D (Darussalam) yang disusul pada tahun berikutnya dengan pembangunan Pondok C (Cahaya) yang semula diperuntukkan sebagai tempat mujahadah bagi para santri.[41]

B. Cerita Singkat Pernikahan KH. Djazuli Utsman

Sebagai warga masyarakat yang mudah dalam berbaur Kiai Djazuli Utsman sering beramah tamah dengan Mantri Setjo Atmodjo, seorang Mantri Guru (Kepala Depdikbud) yang bertugas di Kecamatan Ploso. Mantri ini berasal dari Nglorok Pacitan dan kemudian menikah dengan putri Kiai Imam Mahyin dari Durenan Trenggalek (keturunan Mbah Mesir bin Mbah Yahudo) semuanya adalah 'ulama-'ulama terkenal di zamannya.

Dari Pak Mantri inilah KH. Djazuli mendengar siapa sebenarnya Roro Marsinah, seorang janda muda sholehah putri kiai Imam Mahyin (adik ipar pak Mantri). Beberapa waktu yang lalu ia bercerai dengan kiai Ihsan Jampes hanya karena kesalahpahaman. Ternyata perceraian itu membuatnya tersinggung, karena

[41] Musleh, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping putri kiai bangsawan, ia punya nasab cukup tinggi juga punya prinsip atau pendirian yang kuat. Tentu saja wataknya juga tergolong keras seperti layaknya sifat khas orang-orang Durenan, dan sejak perceraiannya itu ia lebih mendekatkan diri kepada yang kuasa merenungkan apa salah dan kekurangan-kekurangannya sambil istighfar. Sehari-hari ia membaca al Qur'an di pusara Al Maghfurlah kiai Imam Mahyin, ayahnya yang meninggal ketika ia masih berusia 17 tahun namun perceraian itu belum mampu ia lupakan, kiai lhsan diakuinya memang 'alim bahkan dikemudian hari beliau mampu mengarang kitab Sirojut Tholibin sebuah Syarh (komentar dan pengembangan) dari Minhajul Abidin karya Imam Ghozali yang akhirnya kitab tersebut tersebar luas di kalangan ummat Islam dunia terutama di Cairo dan Baghdad.

Roro Marsinah bertekad tidak mau kawin lagi kalau tidak mendapatkan seorang pria yang mampu menandingi ke'aliman Kiai lhsan. Wanita ini ingin hanya ingin laki-laki yang memiliki keimanan yang kuat.

Kiai Djazuli Utsman sangat mendambakan wanita yang kuat agamanya dan nasabnya juga bagus. Namun kiai muda yang tergolong ekonomi melarat itu juga sangat mendambakan wanita yang tidak materialis.[42]

Akad nikah dan resepsi pernikahan berlangsung tanggal 15 Agustus 1930, kedua mempelai sama-sama mensyukuri jodohnya yang tidak meleset dari idaman semula. Keduanya saling menyelami dan saling menerima segenap kelebihan dan

[42] Imam Mu'alimin, Sang Blawong Pewaris Keluhuran KH. Djazuli Utsman (Kediri: PP.Al-Falah, 1976), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangan masing-masing. Ia sama sekali tidak kaget berhadapan dengan kemelaratan, sebab ia telah ditempa oleh pengalaman hidupnya yang juga penuh derita. Sejak balita usia dua tahun ibunya telah dipanggil yang kuasa, ia tak sempat bermanja-manja menikmati kasih sayang ibunya. Dan beberapa lama kemudian ayahnya kawin lagi sehingga ia yang merupakan anak kesebelas dan terkecil ini harus mengalami pahitnya sebagai anak tiri, Dan ketika usianya mencapai tujuh tahun ayahpun menyusul wafat membuat hidupnya selalu dalam derita yang berkepanjangan. Walaupun ayahnya banyak meninggalkan warisan ia agaknya terlalu kecil untuk ikut campur urusan harta benda, sehingga ia tak mengerti hak miliknya.[43]

Atas dasar persamaan sanggup menghadapi derita keluarga baru yang dibina kiai Djazuli Utsman dengan istrinya dapat rukun dan damai, namun sebagaimana layaknya sebuah keluarga, muncullah permasalahan rumah tempat tinggal karena tidak mungkin keduanya akan tinggal di bilik masjid kenaiban itu. Bu Sholeh (kakak kandung beliau) merasa kasihan melihat nasib saudaranya, lalu di berikannya tempat tinggal bagi pasangan baru itu. Tempat tinggal itu adalah sebuah lumbung yang terletak di kediaman Gus Fu' sekarang ini. Lumbung itu kemudian di rubah menjadi rumah dengan membuat pintu ala kadarnya. Rumah itu sangat jauh untuk dikatakan layak dihuni apalagi untuk dikatakan sejahtera dari segi bendawi.

[43] Lailatul Badriyah Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Djazuli Utsman dikenalnya punya prestasi yang unggul di bidang ilmu, sabar dan pandai bergaul sejak masih belajar di Pondok, bahkan pernah seperguruan dengan kiai Ihsan Jampes ketika berguru kepada Syech Al 'Aidrus di Mekkah. begitu tekadnya dalam hati sambil mengenang masa-masa lalunya yang luka. Hubungan suami istri kiai Djazuli Utsman semakin hangat saja setelah ibu nyai nampak hamil. Sungguh kiai Djazuli Utsman sangat mengharapkan untuk segera punya keturunan, oleh karena itulah beliau kelihatan benar-benar bersyukur ketika putri pertamanya lahir pada tanggal 7 September 1931. Di berinya nama Siti Azzah. Anak pertama itu bagaikan kaca cermin, selalu dipandang begitulah halnya kiai Djazuli Utsman. Namun tatkala si mungil putrinya itu mulai belajar bicara dengan lucu-lucunya pada usia satu tahun Allah menghendaki lain. Putri itu meninggal.[44]

Satu setengah tahun kemudian lahirlah putra kedua yang diberi nama Hadziq, maka terobatilah rasa sedihnya karena ditinggalkan oleh Siti Azzah beberapa waktu yang lalu. Namun rupanya Allah masih terus menguji ketabahan hati kiai Djazuli Utsman dan istrinya, putra tersayang yang dicanangkan untuk menjadi penerus estafet perjuangan itu juga diambil oleh yang kuasa pada usia kecil 9 bulan. Kesedihan menyelimuti rumah tangganya.

Namun kiai Djazuli Utsman dan istrinya tidak pernah putus asa, sambil terus menerus berdo'a kepada Allah SWT. Tatkala ibu nyai hamil lagi untuk yang ketiga kalinya, maka dukun bayi yang dipercaya untuk merawat sang bayi kali ini tidak sembarang dukun. Akan tetapi seorang dukun dari Trenggalek yang dahulu pernah

[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan menolong ketika ibu nyai dilahirkan. Dukun ini menyarankan agar ari-ari si bayi jangan ditanam ke dalam tanah seperti yang dilakukan terhadap dua bayi yang telah lalu, mulai bayi ketiga ini dan seterusnya ari-arinya dihanyutkan disungai Brantas. Sampai soal pemberian nama untuk bayi ketiga ini diserahkan kepada kiai lain, maka diberilah nama Zainuddin sekaligus dalam rangka tafa'ul (agar ketularan) dengan kiai Zainuddin Mojosari.[45]

C. Peran KH. Djazuli Utsman dan Istri dalam Mempertahankan Pondok Pesantren

Meskipun telah dikaruniai tiga orang anak keadaan perekonomian keluarga ini tetap saja miskin, rumah tempat tinggal belum dimilikinya. Menurut sebuah cerita pada masa-masa itu kiai Djazuli menumpang di rumah pak Iskandar, kakaknya. Rumah itu sekarang menjadi kediaman KH. Zainuddin Djazuli. Melihat kemiskinan tersebut, sebagai seorang suami yang bertanggung jawab kiai Djazuli berkeinginan untuk bekerja mencari nafkah meredakan derita rumah tangga.

Namun ibu Nyai melarangnya sejak itulah konsentrasi mengajar kiai Djazuli terus meningkat, karena beliau dan pasangannya telah setia untuk mengutamakan keberhasilan Al Falah mengalahkan persoalan-persoalan yang lain. Kiai Djazuli terus berfikir untuk kemajuan pesantren. Mengajar, mathla'ah, sholat jamaah, sholat sunah dilaksanakannya dengan istiqomah sementara istrinya berusaha kecil-kecilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, bermacam-macam usaha telah dijalani

[45] Musleh, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti berjualan sayur-mayur didepan rumah, berdagang kain keliling desa dengan berjalan kaki sambil menggendong dagangannya, membuka warung untuk santri dan usaha-usaha lain yang halal.

Beban ibu nyai semakin terasa berat dengan lahirnya putra ketiga, keempat dan seterusnya.[46] Di samping memikirkan roda perekonomian keluarga mencari nafkah banting tulang, beliau juga harus merawat dan membina putra-putrinya, kesibukan-kesibukan tersebut tidak membuat perhatiannya kepada Pondok Pesantren menjadi berkurang, peran aktifnya untuk kemajuan pondok tidak dapat dibilang kecil. Beliau tahu pasti kalau lonceng tanda pengajian atau beduk dipukul menyimpang dari jadwal sebenarnya dan tak segan-segan beliau memberikan teguran. Ketika suaminya berangkat untuk menjadi imam sholat shubuh misalnya, beliau keluar dari rumah untuk mengontrol santri-santri yang tidak ikut jamaah atau membangkong.

Apabila ada Ustadz terdengar akan libur, beliau lalu memanggil yang bersangkutan untuk ditanya akan alasan liburnya. Jika jawabannya adalah karena tidak enak badan, langsung dibuatkan jamu agar ustadz tetap bisa mengajar.

Beliau faham siapa diantara para ustadz yang tergolong malas, maka beliau sendiri yang aktif memukul lonceng pada jadwal-jadwal ustadz yang bersangkutan. Dan tidak hanya sampai disitu peran aktifnya untuk al Falah. Bahkan beliaulah yang menjadi bagian keuangan pondok yang mengurus anggaran belanja, semua itu

[46] Ahmad Agus, *Wawancara*, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirangkap oleh beliau untuk lembaga al Falah yang masih muda, di saat organisasi pengurus pondok belum teratur, beliau terjun, langsung berfikir dan bekerja sebagai pengurus terkadang melakukan tugas keamanan, terkadang sebagai bagian keuangan.

Jarang ditemui Bu nyai semacam itu, yang tidak hanya membantu suami di garis belakang (kasur, sumur dan dapur). Tetapi tampil mendampingi suami di garis depan sebatas kodratnya sebagai wanita, tidak sampai mengalahkan suami dengan dalih emansipasi. [47]

1. Reaksi Masyarakat Sekitar ketika KH. Djazuli Utsman mendirikan pondok pesantren

Menjelang tahun 1940, di usia sekitar 40 tahun kiai Djazuli kian tampak kokoh. Keluarga yang sudah dikaruniai beberapa orang putra itu tampak harmonis dan bahagia, walaupun untuk tempat tinggal beliau masih menumpang di rumah pak Iskandar, kakaknya. Keadaan ekonomi keluarga inipun masih tetap melarat. Kiai Djazuli bersama Bu Nyai telah diuji dengan kemiskinan dan aneka kepahitan hidup, keluarganya itu tidak mengeluh atau panik bahkan semakin taqorrub (mendekat) kepada Allah SWT. Suatu hari Ibu Naib Utsman (Ibu Kiai Djazuli) menawarkan sepetak kebunnya untuk dibeli oleh Kiai Djazuli Utsman, mengingat anaknya yang satu ini tidak punya sejengkal tanah sama sekali, karena warisan ayahnya telah di jual habis ketika ia pergi haji. Kiai Djazuli Utsman merasa heran

[47] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat sikap ibunya, kenapa harus menawarkan sepetak kebun kelapa. Apa yang bisa diharap untuk membayar, padahal untuk makan sehari-hari saja masih sangat kekurangan. Setelah berunding dengan istrinya ternyata Ibu Nyai mempunyai pandangan yang cukup berani, rupanya beliau selalu punya harapan. Kemudian Bu Nyai berangkat ke rumah Nyonya Sinder seorang cina yang tinggal di samping utara gedung al Falah II sekarang. Beliau sudah berhubungan baik dalam soal bisnis kecil-kecilan dengan Cina ini.[48]

Ternyata cina itu bisa berbaik hati. Transaksi jual beli segera terjadi, hak milik dari kebun kelapa itu beralih ke tangan kiai Djazuli Utsman. Sejak itu panen kelapa dari kebun tersebut semakin meningkat, sehingga tidak lama kemudian hutang sudah dapat dilunasi. Dan itulah awal adanya kepastian untuk memperoleh rizki secara berkala. Kiai Djazuli Utsman dan ibu nyai bisa menarik nafas dengan longgar, fikiran dan tenaga bisa terkonsentrasi sepenuhnya untuk mengembangkan Pondok. Bahkan kegiatan-kegiatan dakwah di luar pondok yang sudah dirintis sejak awal berdirinya NU di mana beliau menjabat Ketua Syuriyah ditingkat Kecamatan, kini semakin ditingkatkan. Sekitar 1938 beliau memulai kegiatan diba'an dan tahlilan keliling di desa-desa, suatu kegiatan yang berfungsi ganda. Disamping untuk mempengaruhi masyarakat yang tengah diracuni oleh maksiat, kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memancing simpati mereka terhadap Pondok Pesantren.[49]

[48] Musleh, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.
[49] Musleh, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena nama kiai Djazuli Utsman yang tersohor banyaklah tamu dari berbagai kalangan datang ke rumah beliau sebagaimana lazimnya seorang pemimpin. Lebih-lebih kiai yang cinta kebersihan dan selalu tampil rapi ini sangat supel dan amat menghormati tamu-tamunya. Oleh karena itu pengaruhnya jauh melebihi pengaruh almarhum ayahnya. Ayahnya (Pak Naib Utsman) hanyalah seorang Naib, walaupun tergolong pemimpin masyarakat tetapi sifatnya formal, kewibawaannya sebatas tugas yang diembannya. Pemimpin formal tidak punya pengaruh apa-apa untuk masyarakat luas.

Maka wajar kalau mereka yang mencintai pangkat, kedudukan dan gila hormat diwilayah Ploso merasa khawatir kalau peranannya akan tergeser. Begitu juga halnya dengan para pecandu kesenian, judi dan pezinahan tidak rela melihat pondok berkembang di Ploso, sebab lambat laun akan menyebabkan kegiatan mereka terhalang. Maka rasa iri yang ada di hati mereka meledak diiringi sikap kasar dan brutal bila mereka mendengar kegiatan-kegiatan religius yang berlangsung di Pondok.

Kebrutalan dan penghinaan tidak berhenti sampai di situ, orang-orang dengki tersebut kerap kali melempari santri-santri pondok yang berjalan-jalan melintasi kampung. Tiba-tiba batu melayang tanpa ada sebab yang pasti dan permasalahan-permasalahan kecil yang timbul antara santri dan masyarakat selalu diperuncing agar mereka bisa menimpakan segala kesalahan ke pihak pondok dan kiainya. Dan masih banyak jenis teror lain yang mereka lancarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang tragis, permusuhan terhadap pondok ini di pelopori oleh kalangan pimpinan seperti Kepala Desa, Carik (Sekretaris Desa), Kepala kepolisian dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, hal ini bisa terjadi karena ideologi mereka tidak sama dengan pondok karena mereka adalah orang-orang beraliran nasionalis, abangan dan komunis. Bahkan adik Kepala Desa waktu itu termasuk orang penting di jajaran partai komunis. Ia seorang pemuda ganteng yang menjadi anak emasnya Aidit (Tokoh PKI) karena begitu dekat hubungannya. Ia pernah diutus ke RRC karena kedudukannya sebagai seorang tokoh sentral yang dicanangkan untuk menjabat Gubernur Jawa Timur apabila pemberontakan G 30/S PKI berhasil.[50]

Karena itulah pada awal perkembangannya, al Falah bersama segenap tokoh-tokoh pejuangnya sangat merasakan betapa pahitnya cobaan. Sering terjadi Pondok sudah siap untuk menyelenggarakan acara-acara pentingnya semacam Haflah (resepsi) akhir tahun terpaka harus gagal begitu saja karena tidak mendapatkan izin dari pemerintah setempat, begitu juga dengan surat-surat atau wesel pos yang terkirim lewat kantor Desa (zaman dahulu belum ditangani oleh pondok seperti sekarang) maka sudah biasa kalau wesel-wesel itu di permainkan terlebih dahulu untuk mengacau ketentraman santri-santri pondok. padahal mereka diberi hak untuk mengambil potongan komisi.

Kiai Djazuli Utsman menghadapi semua itu dengan diam, beliau sangat sabar dan tawakal. Tidak pernah beliau membicarakan perbuatan-perbuatan mereka itu atau mengadukannya pada pihak lain.

[50] Fuad Mun'im Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah yang beliau praktekkan memang lebih menonjolkan dakwah bilhal (perbuatan nyata) disamping dakwah billisan (dengan kata-kata). Beliau tak suka memerintah orang lain untuk berbuat sesuatu yang beliau sendiri tidak mengerjakannya.

Ketika Pak Kepala Desa sedang sakit kiai Djazuli datang menjenguk, begitu juga sikapnya terhadap Pak Carik, meskipun orang-orang tersebut sangat memusuhinya.

Pak Carik pernah bersumpah tidak akan menginjak masjid Pondok itu selama hayatnya. Akan tetapi pada tahun 1955 terjadi banjir terbesar sepanjang umur brantas yang menyebabkan semua tempat tenggelam, hanya masjid yang selamat. Maka semua masyarakat berdesak-desakan berlindung di Masjid dan ternyata Pak Carik juga dengan terpaksa harus kesana dengan menahan malu. Kaki Pak Carik luka terkena pecahan kaca lemari di rumahnya sebagai akibat banjir besar itu, lalu infeksi parah sampai merenggut nyawanya. Pemuka-pemuka masyarakat Ploso berjejer berdiri tak ada yang berani sholat jenazah, karena mayat ini sangat diragukan keislamannya. Pada saat itulah kiai Djazuli Utsman muncul di tengah-tengah kerumunan mereka dan mengajak untuk sholat.

Keraguan dari mereka yang hadir hilang dan merekapun kagum melihat kebesaran jiwa kiai Djazuli Utsman yang selalu siap memaafkan siapapun, tidak ada rasa benci dan dendam di hatinya. Di saat fitnah dan permusuhan yang di lontarkan oleh masyarakat luar pondok, ternyata perasaan pahit itu masih harus ditambah dengan datangnya keruwetan disekitar kantor kenaiban yang dipinjam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pondok pesantren. Para aparat kantor kenaiban menganggap bahwa pondok yang telah memiliki ± 100 orang santri itu dirasakan gaduh dan telah menjadi satu gangguan terutama dalam penggunaan masjid milik kenaiban. Ejekan dan kata-kata yang menyinggung perasaan dilontarkan kepada pondok khususnya kepada pribadi kiai.

Untuk mengatasi masalah inilah pada tahun 1939 segera dibangun komplek A (Andayani) sebuah asrama berlantai dua dilengkapi sebuah musholla (langgar) didepannya. Dengan tersedianya asrama D, C dan kini A beserta langgar yang merupakan hak milik pondok pesantren diharapkan santri dapat tentram mengikuti pengajian dan kegiatan-kegiatan belajar lainnya. Ternyata pihak kenaiban masih tetap merasa terganggu dengan kehadiran pondok yang semakin dibanjiri oleh santri, terutama pada saat-saat ada akad nikah. Para santri tentu saja tidak dapat dibendung ingin melihat pengantin, bukankah yang namanya pengantin mesti ditonton beramai-ramai tak peduli wajahnya seperti Gareng atau Bagong.

Akan tetapi permasalahan diatas punya hikmah yang menguntungkan bagi pondok, sebab beberapa tahun kemudian kantor kenaiban di putuskan untuk pindah ke Mojo (6 km utara Ploso). tentu saja perpindahan tersebut meninggalkan kekayaan yang berharga, diantaranya sebuah masjid, pendopo kenaiban, rumah-rumah dan tanah pekarangan yang cukup luas dan untuk dapat memiliki kekayaan tersebut pihak pondok diminta untuk menyediakan tanah pengganti di Mojo. Untuk itu pondok mengeluarkan biaya 71 golden Belanda.[51]

[51] KH. Zainudin Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Zaman Jepang

Tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di pulau Jawa, Belanda tidak dapat lagi melawannya. Oleh karena itu pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jendral Imamura di Kalijati dekat Subang, jawa Barat. Dengan demikian Perang Dunia II telah mengakibatkan berakhirnya masa penjajahan Belanda di Indonesia, mulailah pendudukan Jepang.

Kedatangan Jepang di Indonesia mendapat sambutan hangat dari rakyat Indonesia, Sebab rakyat merasa terbebas dari kekejaman yang beratus-ratus tahun mencekamnya. Lebih-lebih Jepang kemudian mempropagandakan kebijaksanaan pemerintah yang bersaudara. Jepang menyebut dirinya sebagai saudara tua bagi bangsa Indonesia. Dikatakan pula bahwa bangsa Jepang keturunan Dewa. Oleh karena itu kedatangannya di Indonesia harus dipandang sebagai pelindung yang akan mendatangkan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya, termasuk Indonesia. Maka wajar kalau banyak rakyat yang simpati karena jepang adalah tumpuan harapan yang dapat menghapus penderitaan dan kesengsaraan.

Pada awal kedatangan Jepang inilah wakil-wakil 'Ulama Indonesia dipanggil ke Jakarta. Kiai Djazuli Utsman berangkat untuk mewakili daerah Kediri. Tujuan di kumpulkan 'Ulama ini adalah untuk membentuk Shumubu (jawatan Agama Pusat) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Shumuka (jawatan Agama Daerah). Dan yang paling penting para 'Ulama tersebut akan dijadikan alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyampaikan kampanye tentang kebaikan Jepang si saudara tua sambil membakar semangat rakyat agar mau membantunya. [52]

Tak lama kemudian ternyata Jepang juga melakukan pengisapan terhadap kekayaan Indonesia. Hampir semua kekayaan dan bahan mentah di Indonesia diangkut demi kepentingan negeri Jepang yang menghadapi perang melawan sekutu. Bahkan jepang secara langsung telah memaksa tenaga-tenaga Indonesia. untuk menghadapi perang tersebut. Dipaksalah para pemuda untuk bergabung dalam barisan-barisan semi militer yang dinamakan "Keibodan" dan "Heiho". Keduanya adalah organisasi pemuda yang bertugas membantu Jepang dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Penindasan dan perampasan kekayaan bangsa Indonesia dilakukan tidak kepalang tanggung, Jepang tidak segan-segan menindas penduduk untuk menyerahkan segala hak miliknya seperti padi, beras, ayam sampai kepada anak gadis dan janda muda. Banyak rakyat menjadi stres akibat intimidasi yang keterlaluan ini dan banyak juga yang sakit dan kematianpun terjadi di mana-mana.[53] Tidak terkecuali pondok Ploso suasana yang mencekam sangat terasa. Penganut-penganut agama Shinto dari negeri matahari terbit itu sangat curiga kepada pondok-pondok pesantren sekaligus para kiainya. Oleh karena itu Pondok Pesantren sangat diawasi dan dipaksa untuk menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah Jepang. Agaknya Jepang tahu bahwa yang paling getol melawan penjajah Belanda

[52] Imam Mu'alimin, *Sang Blawong*, 103.
[53] Zainudin Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah golongan 'Ulama dan basis-basis Islam seperti pondok pesantren. Maka Aproach (pendekatan) Jepang kepada 'Ulama dan pesantren bermaksud menjinakkan mereka sekaligus Jepang ingin memanfaatkan kharisma dan pengaruh mereka untuk mengambil hati bangsa Indonesia.

Pada zaman Jepang itu banyak santri baru yang datang ke pondok Ploso, takut dipaksa untuk Romusha (barisan kerja paksa), sehingga jumlah santri hanya mencapai 250 orang.[54] Akan tetapi santri-santri pondok Plosopun dikerahkan juga untuk Romusha di daerah kecamatan Semen Kediri. Dibawah pengawasan Kompetai (Polisi Militer Jepang) mereka dipaksa bekerja mati-matian untuk membuat jembatan yang akan dipergunakan untuk memperlancar hubungan desa-desa yang akan dikuras kekayaannya. Mereka bekerja sangat lelah, haus dan lapar sebab tidak diberi makan dan minum sama sekali. Mereka bekerja keras karena dipaksa, sedang bila malam tiba mereka sibuk menyusun siasat perjuangan sambil melakukan istighosah berdo'a mohon pertolongan kepada Alloh SWT, agar segera melenyapkan penjajah yang kejam dan biadab itu. Kemudian bila siang hari tiba mereka harus mengikuti Taisho (baris berbaris) secara aktif. Karena keaktifannya Pondok Ploso pernah menjuarai Taisho se kecamatan Mojo.

Bertepatan dengan datangnya bulan Ramadhan para santri beserta kiai dipaksa untuk berjalan berpuluh-puluh kilometer menuju ke gunung-gunung. Mereka berangkat selepas sholat maghrib dan baru sampai digunung menjelang

[54] Imam Mu'alimin, *Sang Blawong*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pagi. Praktis mereka tidak dapat tarawih dan tadarrus atau menikmati hidangan-hidangan bulan puasa secara santai bersama-sama.

Tidak lama kemudian Jepang mengetahui bahwa kiai Djazuli Utsman adalah orang yang mempunyai pendidikan umum yang cukup tinggi. Jepang dengan paksa mengangkat kiai Djazuli Utsman untuk menjadi Sancok (Camat) dan dengan paksa pula beliau diharuskan mengganti sarung, kopyah dan surbannya dengan celana pendek, topi dan sepatu. Kiai Djazuli Utsman sebagai seorang yang menguasai ilmu pengetahuan umum cukup tinggi dianggap mampu untuk menjalankan tugas-tugas kepemimpinan formal yang berkaitan dengan administrasi, sekaligus beliau adalah kiai yang merupakan tokoh informal yang bisa dipakai untuk propaganda tiga A dengan semboyan :

1. Nippon Cahaya Asia
2. Nippon Pelindung Asia
3. Nippon PemimPin Asia.[55]

Akan tetapi dalam tugas-tugasnya ditengah masyarakat, kiai Djazuli menyampaikan dakwah Islam bukan dakwah Jepang. Diajaknya rakyat untuk tetap bersabar dan tidak putus asa menghadapi cobaan pahitnya dijajah, diajaknya rakyat untuk bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah yang maha kuasa, agar pertolongan Allah segera datang.

[55] Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghadapi paksaan Jepang bukan main kesedihan yang menimpa kiai Djazuli, ibu nyai dan segenap keluarga Al Falah. Sudah lama pengajian-pengajian harus terganggu karena kegiatan-kegiatan yang diharuskan oleh Jepang lebih-lebih yang dipaksa bekerja untuk kepentingan Jepang adalah kiai sendiri. Sampai Ibu Nyai sudah tidak tahan lagi dan berani menentang suaminya. Tapi kiai Djazuli tetap tenang, beliau dalam mengambil sikap selalu bersandar kepada syariat islam yang dikuasainya dengan baik.

Beliau menjalankan kemauan Jepang dengan alasan Dlorurot, sebab jika beliau tidak mau Jepang menjadi curiga bahkan tidak segan-segan membunuhnya seperti yang dilakukan terhadap banyak kiai waktu itu. Al-Falah yang tengah dirintisnya setapak demi setapak mengalami kemajuan, Sementara kader-kader penerus calon pengganti pimpinan belum ada yang handal, artinya pondok belum siap untuk ditinggalkan oleh beliau. Dan dari kasus ini terlihat betapa bijaksana dan supelnya beliau memimpin pondok pesantren dan membimbing ummat, beliau mampu menghindari konfrontasi walaupun dengan pengorbanan.[56]

Dari Sancok beliau dipindah tugaskan ke pare, sebagai ketua parlemen (Ketua DPRD Tk. II) setiap pagi beliau sudah dijemput dengan kendaraan untuk menjalankan tugas dan baru diantar pulang menjelang maghrib, dalam kesibukan seperti itu beliau tetap berusaha agar dapat mengajar ngaji ditengah santri-santrinya, maka setelah istirahat sejenak selepas maghrib beliau mengajak para santri berkumpul di masjid. Di situlah mereka mengaji secara sembunyi-sembunyi dalam

[56] Ibid., 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suasana yang sangat mencekam, sebab di malam hari Jepang melarang keras untuk menyalakan api atau lampu. Seluruh tembok juga harus dicat dengan warna hitam demi menghilangkan jejak tentara sekutu. Mereka nekad melanggar larangan menyalakan lampu demi pengajian, agar tidak mengalami libur. Semprong lampu yang mereka gunakan ditutupi dengan kukusan, sehingga sinarnya tidak menyebar.[57]

Begitulah kekejaman yang dilakukan oleh Jepang untuk merintangi aktivitas dan kelangsungan pondok pesantren, dihalanginya santri-santri untuk mengaji, sebaliknya yang digalakkan adalah Pendidikan bahasa Jepang dan ketrampilan berperang demi untuk kepentingan penjajah Jepang. Pondok Ploso tidak ketinggalan diharuskan untuk menyelenggarakan kursus bahasa Jepang, dan untuk koordinatornya dilimpahkan kepada Bapak Machin dari Kediri.

Ternyata perlakuan Jepang terhadap kiai Djazuli dengan cara-cara di atas belum dianggapnya cukup, puncaknya adalah dimasukkannya beliau ke dalam daftar KAMIKAZE (Pasukan berani mati). Oleh karena itu Sa'idu Siroj lurah pondok pertama merasa tidak tega melihat perlakuan Jepang yang biadab ini. Pemuda Tulungagung ini tampil dengan berani untuk mewakili kiai gurunya yang diagungkan. Dia rela nyawanya melayang sebagai tumbal dan demi keselamatan pimpinan pondok pesantren.

[57] Zainudin Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memasuki tahun 1944 Tuhan yang maha pengasih benar-benar telah memperhatikan do'a hamba-hambanya yang menderita dan teraniaya. Dalam perang Pasifik tentara jepang mulai terdesak oleh tentara sekutu pimpinan jendral Mc. Arthur, dan Jepang terus menerus mengalami kekalahan dalam medan pertempuran diberbagai wilayah jajahannya. Jepang benar-benar semakin tak berdaya, apalagi setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom ke kota HIROSIMA (5 Agustus 1945) dan NAGASAKI (9 Agustus 1945). Akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang sudah menyerah tanpa syarat kepada sekutu dan berakhirlah Perang Dunia II di Pasifik serta mulai saat itu Jepang harus angkat kaki dari Indonesia. Dan Alhamdulillah, selamatlah kiai Djazuli dari KAMIKAZE.

3. Pasca Kemerdekaan

Hampir 1000 orang berjubel-jubel di halaman rumah Insinyur Soekarno dijalan Pegangsaan Timur No. 56, mereka datang untuk menyaksikan peristiwa yang amat penting yaitu Proklamasi Kemerdekaan. Tetapi sebagian besar rakyat justru menuju ke lapangan IKADA, karena tersebar berita bahwa Proklamasi akan di adakan ditanah lapang tersebut. Sejak pukul 10.00 WIB tanggal 17 Agustus itulah rakyat Indonesia resmi merdeka, seluruh rakyat merasa terbebas dan bersyukur kepada Allah SWT, termasuk rakyat yang menjadi warga pondok pesantren Al Falah Ploso.

Kiai Djazuli kemerdekaan bukan berarti datangnya masa bebas, kemudian bisa menarik napas dengan longgar dan duduk bersantai, akan tetapi kemerdekaan adalah jembatan emas atau pintu gerbang yang harus dimanfaatkan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan *"Baldatun Toyyibatun Warobbun Ghofur"* (negara adil makmur yang diridloi Tuhan). Beliau bertekad untuk mengisi kemerdekaan lewat spesial perjuangan yang dipilihnya yaitu mengelola pendidikan di pesantren.

Kegiatan pondok yang amat terganggu di zaman Jepang, kini telah berakhir, penyempurnaan-penyempurnaan dibidang kurikulum dapat terus dilakukan.[58] Madrasah lbtidaiyah dan Tsanawiyah yang sudah mengalami kemajuan sebelum Jepang datang, kini diaktifkan kembali. Bahkan Kiai Djazuli sendiri meneruskan pelajaran Uqudul Juman dengan terjun langsung ke Madrasah (masuk kelas), seperti yang pernah beliau lakukan sebelumnya. Maka gaung kemajuan Al Falah semakin menyebar ke kalangan yang lebih luas sehingga jumlah santri melonjak menjadi ± 400 orang dalam waktu sekitar dua tahun. Kiai Djazuli benar-benar merasa bersyukur menyaksikan hasil jerih payahnya membina pesantren memiliki prospek yang cerah.

Itulah sebabnya tatkala pemerintah Republik menawarkan jabatan pimpinan jawatan agama beliau tidak bersedia walaupun sebenarnya mampu beliau lakukan. Pemerintah menawarkan jabatan kepadanya sebab kiai yang satu ini di samping 'alim dalam ilmu agama sekaligus menguasai ilmu-ilmu umum, bahasa Belanda, bahasa Jepang bahkan beliau juga paham huruf kanji (Jepang).[59]

Beliau tak tergiur untuk mencari popularitas lewat jabatan apalagi bertindak aji mumpung di awal kemerdekaan bangsa dengan menggunakan kesempatan untuk

[58] Zainuddin Djazuli, *Wawancara*, 5 Mei 2014.
[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumpuk kekayaan. istiqomah dipondok, mencurahkan pikiran dan tenaga untuk pondok adalah pilihan beliau. Beliau punya keyakinan bahwa mengurus pondok pesantren tidak dapat dilakukan secara kerja sambilan. Dan sejak itulah beliau lebih tekun ditengah-tengah 400 santrinya yang sangat mengharapkan tetesan ilmu beliau setiap waktu, namun sayang suasana damai ini hanya berjalan lebih kurang 3 tahun, kekacauan kembali muncul dengan kembalinya Belanda menyerang tanah air yang ingin mengulangi lagi kekejamannya.

a. Bubarnya Santri Menentang Agresi

Negara Indonesia yang masih di usia muda tiba-tiba digoncang lagi oleh perebutan kekuasaan yang dilakukan dari dalam maupun dari luar negeri. Pada tanggal 18 September 1948 PKI melakukan penghianatan dan pemberontakan terhadap Republik Indonesia. Pengkhianatan dan pemberontakan tersebut dikenal pula sebagai peristiwa Madiun yang dipimpin oleh Muso dan Amir Syarifuddin yang bertujuan untuk membentuk negara komunis. Secara kejam para pemberontak mengadakan pembunuhan terbadap para pejabat dan pemimpin yang tidak sepaham dengan PKI termasuk di antaranya para 'Ulama. Akan tetapi berkat keteguhan dan kesatuan TNI dan rakyat, Madiun dapat direbut kembali pada tanggal 30 September 1948.

Peristiwa ini tentu saja berpengaruh terhadap situasi politik dan keamanan di pondok Ploso yang termasuk kawasan tidak jauh dari Madiun, apalagi di Ploso terdapat banyak tokoh dari anggota PKI yang memusuhi terhadap pondok Pesantren. Ketegangan peristiwa Madiun ini disusul dengan Agresi Belanda. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggal 19 Desember 1948 Belanda telah menyerang dan menguasai Ibu kota Indonesia yang pada saat itu berada di Yogyakarta. Presiden, Wakil Presiden dan beberapa menteri ditawan oleh Belanda dan diasingkan ke Prapat kemudian dipindahkan ke Bangka. Rongrongan pihak luar ini tentu saja membuat situasi di seluruh nusantara menjadi tegang dan penuh kehawatiran. Tegang karena situasi berubah menjadi kacau dan diliputi ketakutan serta khawatir untuk dijajah kembali.

Suasana darurat perang yang penuh ketegangan ini juga terjadi di Ploso. Suara mortir, meriam dan bom berdentum bersahut-sahutan membuat suasana menjadi tambah ngeri mencekam. Sudah dapat dipastikan jalannya pelajaran di Pondok tak dapat tenang seperti hari-hari biasa, bahkan yang lebih tampak adalah suasana ketakutan dan siap siaga. Kiai Djazuli sebagai pimpinan pondok kembali harus memikul beban menghadapi situasi yang tak menentu ini, setelah beberapa tahun yang lampau digoncang kebiadaban penjajah Jepang. Lebih-lebih dalam masa agresi ini Ibu Naib (Ibu Kiai Djazuli) yang telah berusia lanjut itu dalam keadaan sakit, membuat beban kiai Djazuli kian tambah berat.

Dalam menghadapi suasana genting yang sangat membahayakan. Semua warga pondok Ploso pergi mengungsi ke daerah-daerah yang dianggap aman. Kiai Djazuli dan keluarga beserta para santri berangkat menuju ke daerah Kedawung (lereng pegunungan ke arah barat Ploso), sedangkan lainnya ke daerah dusun Kemayan dan sebagainya. Ibu Naib yang sedang sakit ditandu menuju kerumah anaknya yang bernama Roihah di dusun Kemayan. Apabila suasana dirasa aman mereka kembali lagi ke Ploso untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Namun tiba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba serangan Belanda muncul kembali di sekitar Ploso. Terdengar suara dentuman senjata yang semakin mendekat yang membuat penduduk menjadi panik dan kalang kabut. Dalam situasi semacam itu orang bisa lupa segalanya demi mencari keselamatan dirinya. Kiai Djazuli dan keluarga berangkat mengungsi dengan tergesa-gesa sampai lupa kepada ibunya yang sedang sakit. Namun Ibu yang kian parah sakitnya itu diurus oleh keluarganya yang lain dan di ungsikan kembali ke dusun Kemayan.[60]

Begitulah yang terjadi berulang kali dan ketika berada di Ploso sakit ibu Naib kian parah. Agaknya ibu yang telah payah menanggung beban itu telah puas menyaksikan seorang putranya yang bernama kiai Djazuli benar-benar telah menjadi seorang 'Ulama. Di masa agresi itulah ibunda kiai Djazuli dipanggil Yang Maha Kuasa untuk selamanya, setelah terlebih dahulu berwasiat agar meja lebar yang terbuat dari kayu pilihan dengan ukiran-ukiran yang amat bagus kepunyaannya dijadikan papan penyangga di liang lahatnya. Agaknya Ibu Naib tak dapat berpisah dengan benda antik berukuran 225x150 cm itu. Bukan lantaran benda itu tergolong mahal akan tetapi Ibu yang ahli tahajjud itu setiap malam mencium papan berukir tersebut ketika bersujud dalam tahajjudnya. Sedianya jenazah akan dimakamkan di Pondok Kemayan disamping makam suaminya (pak Naib Utsman) yang telah meninggal beberapa tahun yang silam. Akan tetapi saat itu sedang terjadi serangan-serangan cukup berbahaya, disamping itu jalan-jalan

[60] Nurul Huda Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju pemakaman umum telah diputus sehingga secara sangat darurat pemakaman dilakukan disisi selatan masjid Pondok Al Falah.[61]

Sekali lagi kesabaran dan ketabahan hati kiai Djazuli dicoba dengan musibah berat. Meninggalnya ibunda tercinta mesti membawa kesedihan tersendiri bagi beliau, sebagai seorang anak, ibu adalah tempat mengadu nomor dua setelah Tuhan dan juga tempat melahirkan bakti dan balas budi. Kini Ibu itu telah tiada, hanya do'a dan air mata yang mengiringi kepergiannya. Kemudian musibah ini masih harus ditambah lagi dengan situasi kelabu yang semakin mencekam. Taktik dan kelicikan penjajah Belanda semakin dirasakan di mana-mana, suasana perang yang ramai dengan isu-isu politik.

TNI di bawah pimpinan Jendral Sudirman memilih strategi perang gerilya ke desa-desa dan ke gunung-gunung. Sedangkan Ibu kota Jogjakarta dan kota-kota lainnya dikosongkan. Jalan yang melintas didepan pondok Ploso adalah jalan yang dilintasi oleh jendral Sudirman dalam perjalanan Kalangbret menuju Kediri (Sekarang diabadikan dengan nama Rute Gerilya Jendral Sudirman).

Beratus-ratus kilometer Jendral yang sedang menderita sakit tersebut terpaksa ditandu oleh anak buahnya mulai Jogja, Bantul, Bakulan terus melewati pelosok-pelosok desa yang terpencil sampai datang di Trenggalek, Kediri, Karangnongko, Bajulan dan daerah-daerah yang tak terkenal, berpindah-pindah untuk mengelabuhi tentara Belanda. Siasat ini cukup melumpuhkan tentara

[61] Lailatul Badriyah Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda, mereka tak dapat mengikuti jejak para gerilyawan, sebab Jendral Sudirman memerintahkan agar pohon-pohon besar ditebang sebagai perintang jalan, lalu jembatan-jembatan, gedung-gedung dan segala fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh Belanda dibumi hanguskan (dihancurkan) sehingga tentara Belanda tak dapat melakukan serangan-serangan efektif.

Bukan hanya TNI yang berjuang memanggul senjata tetapi seluruh lapisan masyarakat terutama para pemuda, pelajar, santri, mahasiswa dan sebagainya.[62] Tak ketinggalan santri-santri pondok Ploso turut ambil bagian. Mereka dikerahkan untuk bahu membahu berjuang melalui organisasi pemuda yang ada di daerahnya masing-masing seperti Tentara Pelajar, Hizbulloh dan sebagainya, sesuai dengan anjuran para 'Alim 'Ulama seluruh Indonesia kepada ummat Islam. Saat itu kiai Djazuli aktif memberi gemblengan lahir dan batin kepada setiap santri yang berangsur-angsur pulang untuk memenuhi panggilan suci, tak lupa beliau tanamkan spirit perjuangan dan terkadang beliau berikan ijazah do'a berupa wirid Hizbun Nashr atau Sholawat Nariyah. Padahal kiai yang tak mengikuti salah satu aliran Thoriqot ini tak bertindak semacam itu sebelumnya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk keberhasilan perjuangan mempertahankan kemerdekaan tanah air tercinta.

Santri-santri terus berangsur-angsur pulang dan akhirnya pondok Ploso menjadi kosong, sementara genteng-gentengnya diturunkan agar tidak digunakan oleh Belanda sebagai benteng tempat berlindung. Yang tinggal hanya 5 orang santri yang sudah bertekad hidup dan mati di pondok. Mereka itu adalah:

[62] Imam, *Sang Blawong*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Zainuddin dari Kebumen
2. Mas'uddin dari Yogyakarta
3. Kholil dari Solo
4. Abd. Kholiq Dhofir dari Kediri
5. Romli dari Trenggalek.

Mereka dengan sukarela menjaga, mempertahankan dan membersihkan pondok sebatas kemampuannya. Sedangkan kiai Djazuli, Ibu Nyai beserta putra-putranya antara lain gus Din, gus Dah, gus Miek dan gus Fu' berangkat mengungsi ke Durenan Trenggalek (rumah Ibu Nyai Rodliyah), Rombongan yang diantarkan oleh Zainuddin, Sa'idu dan beberapa santri lainnya itu berjalan kaki menelusuri jalan setapak lewat Kedawung dan lereng-lereng pegunungan yang amat panjang dan melelahkan.

Dua tahun bukanlah waktu yang singkat bagi bangsa Indonesia yang sedang berada dalam suasana yang mencekam, perasaan tidak tenang dan hidup tanpa keamanan. Dan dua tahun pondok Ploso sepi tanpa santri dan kosong dari pengajian. Mereka telah berjuang untuk membela kemanusiaan, mempertahankan agama dan negara dengan turut memanggul senjata menentang penjajah angkara murka. Bahkan dua orang dari santri Ploso telah gugur di medan juang.

Perjuangan mereka tidaklah sia-sia. Belanda menjadi semakin lemah dalam menghadapi strategi gerilya pahlawan-pahlawan Indonesia. Dan pada tanggal 1 Maret 1949 Tentara Indonesia melancarkan Serangan Umum dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto (Presiden RI sekarang). Kota Yogya dapat diduduki selama 6 jam. Dengan serangan ini dunia internasional tahu bahwa RI masih tetap ada bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentaranya sulit untuk ditaklukkan. Kemudian kecaman-kecaman terhadap pihak Belanda mulai dilontarkan dengan keras. Mulai dari negara-negara Asia, Australia, Amerika dan sebagainya. Dan akhirnya PBB lewat komisinya yang disebut UNCI (United Nations Commission For Indonesia) berhasil membujuk pihak Indonesia dan Belanda ke meja perundingan. Hasil perundingan yang terkenal dengan nama "Roem Royen Statement" itu telah berhasil memulihkan kembali kemerdekaan yang memang milik kita. Kembalilah Soekarno, Hatta, Jendral Sudirman ke Yogya dan kembali pula Kiai Djazuli dan segenap santri ke Ploso untuk mengisi kemerdekaan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

b. Pasca Agresi Al- Falah Terus Berbenah

Tahun 1950 situasi kembali aman dan kegiatan pondok diaktifkan kembali. Zainuddin Kebumen diangkat sebagai lurah pondok yang bertugas mengelola jalannya roda pendidikan setelah masa-masa agresi.[63] Sedangkan 5 orang temannya yang di masa agresi tetap tinggal di pondok diangkat sebagai pengurus-pengurus lain. Berangsur-angsur para santri kembali ke pondok setelah mengalami libur panjang selama 2 tahun. Jumlah santri 400 orang sebelum agresi sudah datang, bahkan terus bertambah dengan datangnya santri-santri baru secara berangsur-angsur. Kepadatan warga mulai terasa lagi di pondok Al Falah sehingga perluasan harus segera diwujudkan. Maka berdasarkan tekad dan niat yang ikhlas di samping pengalaman dalam menangani pembangunan berkali-kali kiai Djazuli beserta

[63] Imam, *Sang Blawong*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segenap para santrinya membangun sebuah asrama yang diberi nama komplek B (Al Badar). Pembangunan ini berlangsung pada tahun 1952.[64]

Sejalan dengan pengembangan fasilitas-fasilitas gedung, peralatan dan sebagainya, perbaikan dan penyempurnaan juga ditingkatkan dibidang sistem pendidikan seperti kurikulum, metode interaksi dan lain-lain. Sebab di awal berdirinya Al Falah masih merangkak mengikuti kondisi para santri yang masih harus ditolerir. Akan tetapi setelah usianya memasuki 25 tahun di tahun 1950-an Al Falah sebagai suatu lembaga yang sudah punya wibawa dan gengsi dapat saja memaksakan suatu sistem pendidikan yang sesuai dengan wawasan dan kemauan pengasuhnya. Nampaknya penyempurnaan diarahkan (berkiblat) kepada sistem Tebu ireng pada tahun 1923. Suatu sistem yang dikagumi dan ditimba oleh kiai Djazuli selama mondok disana pada tahun 1923. Maka sistem belajar mengajar di Al Falah ini terus berlangsung dengan berpedoman kepada sistem Tebu Ireng hingga sekarang.

Pengajian yang diasuh beliau dan guru-guru berjalan dengan jadwal yang amat padat. Bahkan ketika lonceng tanda masuk sekolah telah berbunyi dipagi hari pengajian-pengajian masih belum selesai, sehingga banyak santri yang tertunda masuk sekolah. Hal ini pernah diadukan oleh seorang pengurus langsung kepada kiai Djazuli.

[64] Salam, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah suatu bukti bahwa kehendak kiai Djazuli dalam mengembangkan pondoknya berpatokan kepada Tebu Ireng. Maka tak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok Al Falah adalah duplikat monumental dari Pondok Tebu Ireng di masa KH. Hasyim Asy'ari tahun 1923.[65]

Sistem Salafiyah murni itu diwarisi oleh Al Falah sementara Tebu ireng berangsur-angsur mulai meninggalkannya. Awal sejarah perubahan di Tebu ireng dimulai sejak tahun 1929, ketika KH. Hasyim Asy'ari mulai memberi kepercayaan kepada KH. Moh. Ilyas, keponakan beliau dan KH. Abd. Wahid Hasyim, putra beliau sendiri untuk mengadakan reformasi (pembaharuan) di Madrasah Salafiyah. Dengan persetujuan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Moh. Ilyas memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu dan semenjak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke Pesantren.

KH. Moh. Ilyas juga tidak melanjutkan sistem pengajaran tata bahasa Arab dengan kitab yang sulit dan berbentuk nadzom syair (sajak), beliau mengambil alih sistem pengajaran bahasa Belanda yang diterimanya ketika masih sekolah di HIS yang menekankan pada percakapan. Kemudian pada tahun 1935 KH. Abd. Wahid pulang dari study di Mekkah dan langsung mengasuh madrasah di Tebuireng untuk mengadakan pembaharuan bersama KH. Moh. Ilyas. Setelah kedua tokoh ini mengadakan pembaharuan Tebuireng beranjak meninggalkan salaf murni, lalu berkembang menuju pendidikan yang disesuaikan dengan alam modern buktinya

[65] Nurul Huda Djazuli, *Wawancara*, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun pondok ini masih tetap mempertahankan warna salaf, madrasah dan sekolahnya telah berubah menjadi modern.

Terdengarlah arus pembaharuan, penyesuaian kurikulum, kurikulum persamaan dan sebagainya yang dilakukan oleh berbagai pondok pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang dipelopori oleh Departemen Agama semenjak KH. Wahid Hasyim menjadi Menteri Agama. Akan tetapi kiai Djazuli rupanya mempunyai prinsip yang kokoh dan sangat yakin kepada sistem salafiyah yang dipilihnya, sehingga beliau tetap konsisten untuk melestarikannya. Namun ternyata kiai Djazuli tidak salah pilih sebab sistem Salafiyah tetap punya pendukung dan penggemar dikalangan ummat Islam. Begitulah kenyataannya sekitar tahun 1960-an santri terus meningkat sehingga fasilitas gedung yang ada sudah tak menampung lagi. Untuk mengatasi masalah. ini pada tahun 1957 dibangun dua unit bangunan asrama yang diberi nama Komplek G (Al Ghozali) dan Komplek H (Hasanuddin). Begitu seterusnya lima tahun berikutnya pondok terasa sesak lagi dan dibangunlah Komplek AA (Al Asyhar) pada tahun 1962.[66]

Pondok Al Falah semakin anggun dengan bangunan-bangunan yang sudah berderet seiring dengan wibawanya yang makin dirasakan oleh masyarakat luas. Pengaruh pondok yang dihuni oleh ± 600 orang santri ini semakin kuat ditengah-tengah masyarakat abangan ploso. Gangguan-gangguan pihak luar yang ditujukan kepada pondokpun berangsur-angsur berkurang dan akhirnya hilang sama sekali. Masyarakat sudah rata-rata menunjukkan sikap simpati dan berduyun-duyun

[66] Salam, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyekolahkan anaknya ke pondok yang mendorong dibukanya Madrasah Lailiyah (malam) khusus untuk anak-anak kampung sekitar, yang didirikan pada tahun 1957/1958.

Kiai Djazuli menyerahkan kepemimpinan Madrasah tersebut kepada seorang santri seniornya bernama Kiai Asmuni Zainal Ali dengan prinsip *"Jer basuki mawa bea"*, namun kenyataannya tanpa dipungut biaya semata-mata sebagai wadah pendekatan pondok kepada masyarakat sekitarnya. Perpindahan kantor-kantor pemerintahan dari Ploso ke Mojo ternyata mempunyai pengaruh secara langsung terhadap keramaian penduduk. Karena perpindahan tersebut diikuti pula oleh bubarnya orang-orang Cina dan mundurnya kegiatan pasar.

c. Keterlibatan KH. Djazuli Utsman di Kancah Perjuangan

Setelah hubungan pondok pesantren dan masyarakat Ploso terjalin harmonis tidak lagi terjadi gangguan-gangguan. Kiai Djazuli bahkan tak henti-hentinya di undang untuk menghadiri kenduri. Kenduri kecil-kecilan antar keluarga, Undangan-undangan kecil ini tidak dihadiri oleh beliau tanpa diketahui dengan jelas apa alasannya. Bisa saja kiai yang sangat menghargai waktu dan disiplin itu tak ingin jadwal muthola'ah atau mengajarnya menjadi terganggu lantaran menghadiri undangan kenduri yang hanya sunnah hukumnya, sementara ngaji adalah bersifat wajib dan nomor satu bagi beliau. Bukankah apabila sesekali waktu beliau hadir akan menyebabkan pengundang yang lain menjadi iri bila tidak dihadiri, Akhirnya mau tak mau harus hadir setiap ada undangan. Kalau hal ini terjadi dapat dipastikan pengajian akan sering mengalami libur hanya gara-gara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenduri. Alasannya bisa juga karena beliau sangat hati-hati, kawatir terjadi fitnah, yang tidak diinginkan. Sebab permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang kampung dimasa sebelumnya telah meninggalkan trauma yang cukup dalam, sehingga kewaspadaan masih perlu dilakukan dalam situasi awal yang belum sepenuhnya stabil.[67]

Berbeda dengan undangan-undangan pernikahan, perayaan hari besar agama, perayaan pondok-pondok lain, Kiai Djazuli menyempatkan diri untuk hadir meskipun ke tempat yang lebih jauh. Biasanya beliau dijemput bersama-sama dengan KH. Marzuki Dahlan dan KH. Mahrus Ali Lirboyo. Terkadang beliau tampil mengisi acara baik sebagai pembicara atau pembaca do'a.[68]

Dari sikap yang dilangkahinya ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Kiai Djazuli punya wawasan yang amat luas. Sampai kepada perkara menghadiri undangan beliau bersikap amat selektif. Beliau memilih undangan-undangan yang wajib dihadiri secara syar'i dan sekaligus memiliki nilai strategi yang amat efektif dari sudut perjuangan, sebab pada umumnya acara-acara besar akan dihadiri oleh orang-orang terkemuka dan punya pengaruh cukup luas. Hal tersebut adalah faktor yang perlu diperhitungkan dalam da'wah Islam dan dalam memasyarakatkan perjuangan pondok pesantren di tengah-tengah ummat. Kehadiran para 'Ulama, 'Umaro (pemerintah), dan tokoh masyarakat adalah kesempatan emas untuk

[67] Fuad Mun'im Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.
[68] Nurul Huda Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan sambung rasa dari hati ke hati dalam mewujudkan kerukunan beragama dan berbangsa.[69]

Hal ini perlu bagi seorang pemangku pondok pesantren seperti beliau untuk menghindari kendala-kendala yang mungkin timbul dari birokrasi atau pihak-pihak lain. Kiai yang berlatar belakang pendidikan umum dan pengalaman cukup tinggi ini juga sangat aktif mengikuti perkembangan dunia lewat media masa khususnya majalah Al muslimun. Sehingga keluasan wawasan perjuangan dan politiknya tidak perlu diragukan lagi. Wawasan itu pula yang telah menggugahnya untuk aktif berperan sebagai Ketua Syuriyah kecamatan di awal perjuangan NU. Beliau aktif memberikan ceramah keliling kampung untuk menyebarkan aspirasi perjuangan organisasinya. Begitu juga perannya di Masyumi, sebuah partai yang lahir untuk menampung aspirasi politik umat islam di zaman orde lama. Di tubuh partai itu beliau juga tampil sebagai unsur pimpinan.

Akan tetapi setelah santri bertambah banyak beliau hanya memilih tekun di pesantren dan jarang bepergian, beliau terpanggil melaksanakan tanggung jawab untuk membina pondok yang telah mendapat dukungan dari berbagai pihak itu. Seperti telah disinggung di depan adalah tak mungkin mengurus pondok sebagai kerja sambilan, Pondok meminta pengasuhnya untuk mencurahkan tenaga dan fikiran secara full time.

[69] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu beliau tidak mau menyerahkan atau mewakilkan kepemimpinan pondok sepenuhnya kepada orang lain. Beliau memilih sistem Salafiyah bukan karena sistem yang lain tidak benar. Beliau tak kontra, akan tetapi salafiyah adalah suatu sistem pendidikan yang perlu dipertahankan sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kancah pembangunan bangsa. Antara sistem salafiyah dan sistem yang lain harus berjalan bersama saling melengkapi dalam mengisi bidangnya masing-masing, bukan untuk saling mematikan, beliau sangat loyal kepada sistem yang lain. Begitulah prinsip yang beliau pegang dengan teguh dan tak tergoyahkan oleh sinyalemen orang-orang yang menyatakan bahwa salafiyah tidak relevan dengan zaman kolot, jumud dan sebagainya. Prinsip beliau telah menghantarkan Al Falah ke jenjang ternama.

Kiai Djazuli memasuki usia senja dan kegiatannya dikonsentrasikan sepenuhnya untuk pondok pesantren dan beliau mulai memasuki fase kehidupan yang lebih berwarna sufi. Beliau banyak berbicara tentang Aulia'-Aulia' dan masalah-masalah Tasawuf bahkan secara periodik setiap malam jum'at KH. Abd. Majid dan KH. Mundzir datang berkunjung lalu bersama-sama menelaah kitab Tasawuf (Hikam). Gus Dah, putra beliau disuruh membaca teks kitab tersebut kemudian ketiga kiai 'alim itu memberikan orientasi dan pembahasan.[70]

Dengan peralihan sikap hidup ini bukan berarti peranannya dikancah perjuangan yang luas menjadi terhenti. Beliau ibarat mata air di atas gunung yang terus menerus mengeluarkan air jernih. Banyaklah orang yang berdatangan untuk

[70] Nurul Huda Djazuli, *wawancara*, Kediri, 5 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimba karena haus akan ilmu pengetahuan dan bimbingan 'Alim 'Ulama, para pejabat pemerintah dan tamu-tamu asing datang untuk bersilaturrohmi, bertukar fikiran, mohon petunjuk dan keperluan-keperluan lain. Pejabat dari Saudi Arabia dan Duta Besar Pakistan adalah sebagian dari tamu-tamu yang datang berdialog dengan beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id